

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

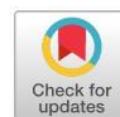
ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 1, Mei 2022, 28-36

PASCA

The Concept of Man in Anthropology-Christian Theology: Answers to Evolutionists

Ferminto Mendrofa*
Universitas Pelita Harapan
**fermintomen@gmail.com*



Lastiar Roselyna Sitompul
Universitas Pelita Harapan

Abstract

The evolutionist view of humans has a negative influence on education, especially Christian education. Teaching the theory of human evolution in science learning in the classroom makes nature doubtful as God's creation. This is a challenge for Christian educators, for teaching the truth about human nature as the image and likeness of God. Christian educators must be equipped with a Christian theological anthropological understanding of human nature as the image and likeness of God. The purpose of this paper is to answer the evolutionist view of humans in education based on Christian theological anthropological studies. The research method is literature study. The results of the study concluded that humans, both educators and students, were created in the image and likeness of God who has a soul and body with various unique capacities (such as will and knowledge). Humans act as representatives of God on earth who have dominion over the rest of creation and have a special relationship with God as spiritual beings.

Research Contribution:

The contribution of this research is in the field of Christian education which understands the theological concept of man as the image and likeness of God in the educational process.

Keywords:

Christian teacher, evolutionism, image, likeness of God, humans.

DOI: 10.46494/psc.v18i1.187



Submitted: 17 Mar 2022
Accepted: 29 Apr 2022
Published: 30 May 2022

Copyright:
© 2022. The Authors.
Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Konsep Manusia dalam Antropologi-Teologi Kristen: Jawaban terhadap Evolucionis

Ferminto Mendrofa*
Universitas Pelita Harapan
*fermintomen@gmail.com

Lastiar Roselyna Sitompul
Universitas Pelita Harapan

Abstrak

Pandangan evolusionis tentang manusia membawa pengaruh negatif dalam pendidikan, khususnya pendidikan Kristen. Pengajaran teori evolusi manusia dalam pembelajaran sains di kelas membuat murid meragukan naturnya sebagai ciptaan Allah. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik Kristen dalam mengajarkan kebenaran tentang natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah kepada murid. Pendidik Kristen harus dibekali dengan pemahaman antropologi teologis Kristen tentang natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Tujuan penulisan ini untuk menjawab pandangan evolusionis tentang manusia dalam pendidikan berdasarkan kajian antropologi teologis Kristen. Metode penelitian adalah studi literatur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manusia baik pendidik maupun murid diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah yang memiliki jiwa dan tubuh dengan berbagai kapasitas unik (seperti kehendak dan pengetahuan). Manusia berperan sebagai wakil Allah di bumi berkuasa atas ciptaan lainnya, dan memiliki relasi yang khusus dengan Allah sebagai makhluk spiritual. Saran kepada penulis selanjutnya untuk mengkaji tentang metode atau langkah tepat dan konkret yang dapat digunakan oleh pendidik Kristen dalam mengajar materi topik teori evolusi manusia di dalam kelas.

Kontribusi Riset: Kontribusi penelitian ini adalah pada bidang pendidikan kristiani yang memahami konsep teologis manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam proses pendidikan.

Kata-kata kunci: Pendidik Kristen, evolusionisme, gambar, keserupaan dengan Tuhan, kemanusiaan.

Pendahuluan

Topik tentang eksistensi manusia merupakan satu perbincangan yang tidak habis-habisnya untuk dibahas dari berbagai perspektif disiplin ilmu, seperti teologi, sains, seni, sastra, psikologi, dan bidang ilmu lainnya. Sejak pertengahan abad ke-19 perkembangan sains mengubah cara pandang manusia secara umum tentang manusia itu sendiri. Menurut Fuentes kebanyakan saintis kini memiliki pandangan tentang manusia yang berbeda dari pandangan keagamaan, khususnya Kekristenan.¹ Kekristenan meyakini bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah Pencipta (Kej. 1: 26, 27), namun kebanyakan saintis bertahan

dalam persepsi populer tentang evolusi dan bekerja di bawah paradigma Darwin.² Coyne seorang ahli biologi dari Amerika mengatakan bahwa penemuan berbagai bukti sains menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan melainkan hasil evolusi bertahap dari makhluk hidup yang lebih rendah.³ Ketegangan perbedaan pandangan yang ekstrem ini berawal dari munculnya teori evolusi yang dikemukakan Darwin dalam buku "*On the Origin of Species*". Dalam bukunya tersebut Darwin menyimpulkan bahwa semua jenis makhluk hidup adalah produk evolusi yang berasal dari satu leluhur yang sama (*one common ancestor*).⁴ Dengan demikian penemuan ini tidak memberikan pengecualian kepada manusia, yang juga adalah produk evolusi organik yang berkerabat dengan kera,

¹ A Fuentes, *Biological Anthropology: Concepts and Connections*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2012, Hlm. 24).

² J. H Langdon, *The Science of Human Evolution*. (Indianapolis: Springer International Publishing Switzerland., 2016, Hlm. 8).

³ J. A Coyne, *Why Evolution Is True*. (New York: Oxford University Press, 2009, Hlm. 4).

⁴ R Reece, J. B., Urry, L. A., Cain, M. L., Wasserman, S. A., Minorsky, P. V., & Jackson, *Biology*, 10th.ed. (New York: Pearson Education, Inc., 2014, Hlm. 468).

terutama simpanse.⁵

Teori evolusi ini akhirnya memberikan pengaruh yang sangat besar sehingga mengubah pandangan dunia secara umum mengenai asal-usul manusia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *The European Commission's Eurobarometer* pada tahun 2005 didapatkan bahwa sekitar 70% negara-negara di Eropa meyakini bahwa manusia yang hidup sekarang merupakan hasil evolusi dari makhluk hidup mirip kera. Selanjutnya berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Ipsos Global @divisory* pada tahun 2011 dari 24 negara di dunia (termasuk 9 negara di Eropa) didapatkan sekitar 41% atau hampir setengahnya meyakini bahwa manusia adalah hasil evolusi.⁶

Berbagai bukti eksperimen terbaru juga menyatakan bahwa manusia bukan satu-satunya spesies yang memiliki kapasitas empati dan moral, kelompok hewan ordo primata seperti simpanse juga memiliki kapasitas tersebut.⁷ Penemuan ini tentunya menjadi kebingungan besar bagi Kekristenan dalam memahami natur manusia sebagai citra Allah yang juga memiliki daya kemampuan tersebut. Meskipun terdapat anggapan bahwa manusia adalah hasil evolusi, melalui pemahaman teologis Kristen bahwa manusia adalah *image of God*, hal ini mengatasi kebingungan serta membawa pengenalan tentang kebenaran natur manusia sebagai ciptaan Allah.⁸

Selain memunculkan kebingungan tentang natur manusia sebagai citra Allah, cara pandang evolusionis ini membawa pengaruh besar dalam pendidikan. Buktinya, sejak teori evolusi ini muncul, para saintis menginginkan agar teori penciptaan dikeluarkan dari kurikulum sains di sekolah-sekolah negeri, karena mereka menganggap bahwa sekolah

adalah tempat murid dilatih untuk berpikir seperti ilmuwan.⁹ Selain itu, teori evolusi manusia juga memengaruhi studi tentang perkembangan anak. Professor pendidikan psikologi bernama G. Stanley Hall mengatakan bahwa teori evolusi mampu menjelaskan perkembangan anak. Sebagai contoh, anak-anak yang senang bermain air, suka memanjat pohon, dan berayun menunjukkan kebiasaan leluhur mereka yang pernah hidup di air dan mirip kera. Anak-anak (8-12 tahun) yang suka berpetualang, berburu, dan memancing menunjukkan perilaku manusia purba.¹⁰

Di sekolah, teori evolusi mau tidak mau harus diajarkan kepada murid di dalam kelas sebagai bagian dari kurikulum pendidikan khususnya dalam pembelajaran sains. Pengajaran evolusi manusia yang tidak kritis di dalam kelas akan membuat para murid meragukan kebenaran firman Tuhan tentang kisah penciptaan yang tertulis di dalam Alkitab, termasuk kebenaran tentang natur manusia sebagai ciptaan Allah.¹¹ Melalui pengajaran teori evolusi, banyak pelajar meninggalkan ajaran Kristen dan menjadi pemberontak, gaya hidup hedonisme, narkoba, kekerasan antar siswa, seks bebas, dan perilaku-perilaku lain sebagai bentuk imitasi dari perilaku hewan.¹² Hal ini disebabkan pemahaman yang salah tentang eksistensi manusia, karena menurut teori evolusi, terkandung paham bahwa manusia hanyalah materi yang akan mati, dengan demikian orang yang meyakini manusia hanya materi akan bersikap memuaskan segala keinginannya selama masih hidup, tanpa ada pertanggungjawaban atas hidupnya setelah kematian.

Dengan demikian mengajar teori evolusi manusia di dalam kelas menjadi pergumulan pribadi bagi para pendidik. Banyak pendidik di sekolah yang bukan memiliki keyakinan

⁵ H. J. Birx, *21st Century Anthropology: A Reference Handbook (Vol 1 & 2)*. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2011).

⁶ P. C. Blancke, S., Hjermslev, H. H., & Kjærgaard, *Creationism in Europe* (Baltimore, Maryland: Johns Hopkins University Press., 2014, Hlm 11).

⁷ Oliver Putz, "Social Apes in God's Image," *Zygon* 44, no. 3 (2009): 613-624.

⁸ Daniel K. Miller, "Responsible Relationship: Imago Dei and the Moral Distinction between Humans and Other Animals," *International Journal of Systematic Theology* 13, no. 3 (2011): 323-339.

⁹ S. C Stanford, C., Allen, J. S., & Antón, *Biological Anthropology: The Natural History of Humankind*, 4th.ed. (New York: Pearson Education, Inc., 2017b, Hlm 33).

¹⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenada Media, 2016, Hlm. 201 -202).

¹¹ Marojahan Saragi, "Ancaman Evolucionisme Terhadap Pendidikan Kristen," *Kurios* 3, no. 1 (2018): 40.

¹² K. Y Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Andi, 2013).

kekristenan, dengan sengaja menolak untuk mengajar teori evolusi karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama.¹³ Mahasiswa dari beberapa jurusan di Universitas Islam Madura mengaku tidak ingin belajar teori evolusi karena tidak sesuai dengan ajaran agamanya.¹⁴

Permasalahan ini tentunya menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik Kristen dalam mengajarkan kebenaran tentang natur manusia sebagai ciptaan Allah kepada murid melalui pembelajaran sains di kelas. Umumnya di Indonesia buku-buku yang dipakai menjadi sumber pengetahuan tentang evolusi mempunyai sudut pandang evolusionis dalam memahami asal usul manusia, berdasarkan buku tersebut guru mengajarkan evolusi, dan siswa menerima atau menolak tanpa melakukan analisis kritis terhadap isi dari materi pelajaran yang diberikan, terdapat juga yang memahaminya secara dualisme, disatu sisi percaya Tuhan sebagai pencipta, disisi lain menerima teori evolusi sebagai bagian dari kebenaran pengetahuan. Hal demikian seharusnya tidak terjadi, jika para guru memahami siapa manusia dalam pandangan antropologi Kristen dalam pembelajaran teori evolusi.

Menyikapi permasalahan tersebut, penting sekali bagi pendidik memiliki pemahaman tentang manusia yang ideal terlebih dahulu, karena pemahaman sifat dan potensi murid merupakan hal yang paling mendasar dalam praktik pendidikan.¹⁵ Selain itu bahwa pandangan pendidik tentang manusia akan memengaruhi sikap dan perilakunya kepada murid.¹⁶ Oleh karena itu pendidik Kristen harus dibekali dengan pemahaman antropologi

teologis Kristen tentang natur manusia sebagai citra Allah. Pendidik Kristen harus memiliki pemahaman yang benar tentang pembelajaran teori evolusi manusia yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.¹⁷ Dengan demikian murid-murid dapat dengan jelas mengenal kebenaran tentang identitas dirinya di hadapan Allah bahkan melalui pembelajaran sains di kelas.

Permasalahan pembelajaran evolusi telah dilaporkan Jirana dan Amin pada tahun 2015 bahwa lebih dari 50% guru biologi belum memahami konsep evolusi dengan benar, pemahaman yang belum benar dalam mengajarkan konsep evolusi berpotensi menimbulkan ketidapkahaman dan kontroversi.¹⁸ Menyikapi permasalahan tentang teori evolusi dalam pendidikan, tulisan ini bertujuan untuk menjawab pandangan evolusionis tentang manusia berdasarkan antropologi teologis Kristen, dalam memahami eksistensi manusia berdasarkan kebenaran Alkitab.

Metode

Metode penelitian adalah metode kepustakaan. Pelaksanaan metode penelitian ini dengan terlebih dahulu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi atau sumber pustaka yang ada di perpustakaan atau dari internet berupa buku elektronik, artikel ilmiah, jurnal maupun sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin diberikan solusinya. Penelusuran pustaka dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data, kemudian dilakukan pengolahan data, dan penyimpulan berdasarkan kajian yang dilakukan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi¹⁹ Adapun

¹³ Alaninda Saputra, "Persepsi Mahasiswa Calon Guru Biologi Tentang Pembelajaran Materi Evolusi Di SMA: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta," *Bioeducation Journal* 1, no. 1 (2017): 2354–8363.

¹⁴ Linda Tri Antika and Lukluk Ibana, "Korelasi Antara Identifikasi Miskonsepsi Teori Evolusi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3 (2018): 117–128.

¹⁵ G. R Knight, *Filsafat & Pendidikan Kristen: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press., 2009).

¹⁶ W Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, edisi ke-4. (Jakarta: Grasindo., 2008).

¹⁷ K.Y Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Andi, 2013, Hlm. 226)

¹⁸ Yasir Sidiq, "Evolusi Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Sudut Pandang Mahasiswa Terhadap Evolusi," *Proceeding Biology Education Conference* *Proceeding Biology Education Conference* 13, no. 1 (2016): 583–586.

¹⁹ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15,

beberapa tahapan yang dilakukan adalah menentukan topik permasalahan penelitian yaitu menjawab bagaimana menjawab pandangan evolusionis tentang manusia dalam pendidikan berdasarkan antropologis teologis Kristen, kemudian mencatat hasil temuan yang berkaitan dengan topik permasalahan dan melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan analisis kritis terhadap gagasan dan temuan pustaka, kemudian membuat kesimpulan berdasarkan kajian analisis data.

Diskusi & Pembahasan

Pendidikan Kristen dituntut lebih besar untuk menjawab evolusionisme dalam pembelajaran sains di kelas. Pendidikan Kristen jelas berbeda dari pendidikan sekuler. Praktik pendidikan Kristen berpusat kepada Kristus, artinya segala aspek di dalamnya, seperti materi, proses, kehidupan pengajar, dan tujuan pembelajarannya bersifat Alkitabiah dan didasari oleh iman kepada Kristus.²⁰ Praktik pendidikan Kristen dilatarbelakangi oleh filsafat Kristen dan Alkitab adalah sumber kebenaran yang absolut.²¹ Pendidikan Kristen memiliki pandangan yang jelas tentang natur manusia. Semua manusia baik pendidik dan murid setara karena diciptakan oleh Allah sesuai dengan citra-Nya (Kej. 1: 26), walau keduanya memiliki peran yang berbeda dalam praktik pendidikan Kristen.²²

Teori evolusi tetap harus diajarkan lewat pembelajaran biologi bahkan di dalam praktik pendidikan Kristen sekalipun. Hal ini merupakan pergumulan bagi para pendidik Kristen dalam mengajarkan kebenaran tentang natur manusia sebagai ciptaan Allah lewat pembelajaran sains di dalam kelas. Alkitab dengan jelas mencatat bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu termasuk manusia sebagai mahkota ciptaan, yang merupakan citra Allah (Kej. 1). Namun di sisi lain berpendapat adanya berbagai bukti sains yang

menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan melainkan hasil evolusi. Oleh karena itu bagaimana menyikapi pernyataan sains ini? Dalam bukunya, Pearcey dengan tegas mengatakan bahwa dasarnya adalah Alkitab yang merupakan kebenaran absolut. Dengan demikian seharusnya kebenaran sains tidak akan bertentangan dengan kebenaran Alkitab, melainkan memiliki harmoni,²³ sebab segala kebenaran adalah kebenaran Allah.²⁴

Darwin dalam argumennya menegaskan dalam periode waktu yang lama suatu spesies dapat berevolusi menjadi spesies yang berbeda dan dapat menjadi lebih kompleks melalui mekanisme seleksi alam. Sementara menurut Brooker setiap spesies memiliki struktur dan jumlah kromosom (materi genetik) yang berbeda-beda.²⁵ Implikasinya, apakah ada suatu spesies dapat berevolusi menjadi spesies lain yang lebih kompleks. Untuk mendapatkan spesies yang lebih kompleks memerlukan penambahan materi genetik atau gen baru yang lebih banyak dan spesifik. Kenyataannya mekanisme seleksi alam tidak mampu memunculkan spesies baru yang lebih kompleks dari spesies yang sudah ada tersebut. Raven dalam bukunya menjelaskan bahwa mekanisme seleksi alam hanya bekerja pada variasi yang sudah ada dengan cara meningkatkan atau mengurangi frekuensi alel/sifat tertentu dalam suatu populasi yang diwariskan dan dipengaruhi oleh waktu dan lingkungannya.²⁶ Tidak hanya itu, gen baru dalam jumlah yang sangat banyak tidak mungkin diperoleh melalui proses mutasi secara acak ataupun seleksi alam bahkan dalam periode waktu yang lama sekali pun. Dalam bukunya Meyer memaparkan hasil penelitian Douglas Axe, seorang ahli biologi molekuler dari *Cambridge University* menunjukkan bahwa peluang untuk satu mutasi mampu menghasilkan protein fungsional spesifik adalah 1: 10⁷⁷ yang mungkin

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

²⁰ Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.

²¹ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 58–59.

²² Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, edisi ke-4. (Jakarta: Grasindo., 2008, Hlm. 22).

²³ Vern S. Poythress, *Redeeming Science: A God-Centered Approach* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2006, Hlm. 10–12).

²⁴ Holmes Arthur F, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*, ke-5. (Surabaya: Momentum, 2009).

²⁵ R. J Brooker, *Genetics: Analysis & Principles* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2012, Hlm. 157).

²⁶ S. R. (2011) Raven, P. H., Johnson, G. B., Mason, K. A., Losos, J. B., & Singer, *Biology*, vol. 9th.ed (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2011, Hlm. 403).

di antara 150 urutan residu asam amino.²⁷ Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa peluang mutasi mampu menghasilkan suatu spesies yang lebih kompleks adalah mustahil. Penelitian berikutnya juga menunjukkan hasil yang lebih akurat bahwa kesamaan materi genetik antar manusia dan simpanse adalah sebesar 98% atau kurang. Kemudian perbedaan nukleotida sebesar 4% tetap menunjukkan perbedaan yang sangat besar sekitar 60 juta pasang basa Nitrogen dari jumlah informasi genetik. Mutasi maupun seleksi alam tetap tidak akan memberikan peluang untuk terjadinya evolusi manusia.²⁸

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan maka argumen evolusi sulit diterima. Alkitab jelas berkata bahwa tidak ada materi yang tidak dicipta. Permulaan dalam kejadian 1:1 merupakan permulaan yang mutlak. Kejadian 1 menyatakan bahwa Allah mengendalikan setiap keberadaan dan asal mula tiap hal. Kitab Kolose menyatakan “karena di dalam Dialah diciptakan segala sesuatu yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa, segala sesuatu dicipta oleh Dia dan untuk Dia (kolose 1: 16). Penciptaan adalah dasar atas providensia Allah yang terus menerus dalam memerintah dunia. Dalam kejadian 1:28 Allah berfirman agar manusia beranak cucu dan bertambah banyak dan tugasnya sebagai pengelola bumi. Agar manusia dapat melakukan perintah Allah ini maka manusia dicipta dengan struktur dan fungsi tubuh yang dapat melakukan mandat Allah tersebut. Jelas sekali terlihat konsistensi Allah dalam penciptaan. Karya pemerintahan Allah terus menerus sampai sekarang, Allah meletakkan aturan-aturan yang permanen bagi perkembangbiakan dari generasi ke generasi. Keharmonisan antara penciptaan dan providensia Allah menunjukkan keharmonisan dalam rencana dan pemerintahan Allah.²⁹

²⁷ S. C Meyer, *Darwin's Doubt: The Explosive Origin of Animal Life and the Case for Intelligent Design* (New York: HarperOne., 2013, Hlm. 203).

²⁸ C Batten, D., Catchpoole, D., Sarfati, J., & Wieland, *The Creation Answers Book* (Australia: Creation Book Publishers, LLC, 2010, Hlm 110-113).

²⁹ Poythress, *Redeeming Science: A God-Centered Approach*.

³⁰ Knight, *Filsafat & Pendidikan Kristen: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*

Seorang pendidik Kristen dalam melakukan pengajaran teori evolusi di kelas, harus dibekali dengan pemahaman antropologi teologis Kristen tentang natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah terlebih dahulu. Knight mengatakan bahwa penting bagi pendidik memiliki pemahaman tentang manusia yang ideal terlebih dahulu, sebab pemahaman sifat dan potensi murid merupakan hal yang paling mendasar dalam pendidikan³⁰. Menurut Hoekema kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta segala sesuatu harus menjadi presuposisi dasar pandangan Kristen tentang manusia. Oleh karena itu manusia tidak eksis dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Allah.³¹ Alkitab dengan sangat jelas mengatakan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1: 26, 27). Frasa gambar dan rupa Allah berasal dari bahasa Yunani, “*tselem*” berarti gambar dan “*demuth*” artinya rupa.³² Manusia dibentuk oleh Allah dari debu dan tanah, lalu Allah memberikan napas hidup sehingga manusia menjadi hidup (Kej. 2: 7). Bavinck bahkan mengatakan bahwa manusia adalah anak Allah sebagai ciptaan citra Allah.³³ Cara Allah menciptakan manusia ini menunjukkan bahwa Allah dengan sengaja membedakan antara manusia dan ciptaan lainnya. Berdasarkan kisah penciptaan yang tercatat dalam Alkitab, kekristenan dengan tegas menolak pandangan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari makhluk yang lebih rendah.

Secara general terdapat tiga cara untuk melihat natur manusia sebagai citranya Allah. Pertama, pandangan substantif menjelaskan bahwa manusia memiliki karakteristik atau kualitas unik seperti intelektual, moral, dan karakter fisik lainnya. Kedua, pandangan relasional menjelaskan bahwa manusia memiliki relasi yang khusus dengan Allah sebagai Pencipta dan relasi terhadap sesamanya. Ketiga adalah pandangan fungsional, artinya manusia

(Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press., 2009, Hlm. 26).

³¹ A. A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008, Hlm. 7).

³² L. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*, vol. 2 (Surabaya: Momentum, 2015, Hlm 170).

³³ H Bavinck, *Dogmatika Reformed*. (Surabaya: Momentum, 2012, Hlm 318).

menjadi perpanjangan tangan Allah untuk memelihara ciptaan lainnya. Ketiga pandangan ini yang menjadi satu kesatuan dan saling terintegrasi³⁴. Manusia sebagai citra Allah terdiri dari aspek fisik, yaitu tubuh dan aspek non-fisik, yaitu jiwa/roh yang bersifat kekal.³⁵

Manusia diciptakan sebagai satu pribadi yang memiliki kehendak bebas (*free will*). Artinya memiliki hasrat untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Namun, manusia memilih untuk melawan dan membenci Allah sehingga mereka jatuh ke dalam dosa (Kej. 3)³⁶. Diciptakan sebagai citra Allah artinya manusia adalah refleksi Allah dan memiliki relasi dengan Allah. Dosa membuat hubungan antara Allah dan manusia menjadi rusak (Kej. 3: 8-10), terhadap sesamanya (Kej. 3: 11-12), diri mereka sendiri (Kej. 3: 13), dan dengan alam (Kej. 3: 17-19).³⁷ Allah sendirilah yang dapat dan telah memperbaiki hubungan ini di dalam Kristus.³⁸

Gambaran umum tentang manusia sebagai citra Allah: Pertama, manusia adalah representatif Allah di bumi sehingga pemerintahan Allah diwakili oleh manusia di bumi. Manusia menjadi penatalayan dari ciptaan Allah. Bekerja sebagai wakil Allah bukan hanya menunjukkan martabat tetapi juga melibatkan tanggung jawab, yang tidak dipunyai oleh ciptaan lainnya. Kedua, manusia juga representasional Allah (*representational of God*). Artinya, manusia merefleksikan natur Allah, sehingga sesuatu natur Allah dapat terlihat dalam diri manusia. Ketiga adalah Allah memberikan mahkota kemuliaan dan hormat kepada manusia melalui kapasitas yang luar biasa untuk melakukan perannya sebagai wakil Allah dalam mengelola ciptaan lainnya dan memiliki persekutuan dengan Allah, sebagai makhluk spiritual. Gambar dan rupa Allah ini telah rusak akibat dosa dan hubungan

yang telah rusak ini dipersatukan kembali oleh Allah melalui dan di dalam Kristus, artinya gambar yang rusak hanya dapat dibaharui dalam Kristus menjadi ciptaan baru.³⁹

Para pendidik Kristen adalah pelaku-pelaku rekonsiliasi, yakni mengenali dan menyelamatkan yang hilang, membawa murid-murid mengenal Allah melalui pengorbanan Kristus dan dikembalikan ke dalam gambar dan rupa Allah. Pendidik Kristen harus mampu mengajar siswa untuk mengembangkan pola pikir alkitabiah, termasuk dalam memandang seluruh pengetahuan yang diperoleh di kelas.⁴⁰

Konklusi

Kekristenan memiliki pandangan yang absolut mengenai natur manusia. Manusia baik pendidik maupun murid diciptakan sesuai citra Allah Pencipta (Kej. 1: 26), berharga di mata Tuhan. Manusia yang segambar dan serupa dengan Allah memiliki jiwa/roh dan tubuh dengan berbagai kapasitas fisik, representatif Allah di bumi berkuasa atas ciptaan lainnya, dan memiliki relasi yang khusus kepada Allah sebagai makhluk spiritual. Berbagai petunjuk sains telah menunjukkan bahwa mutasi sebagai mekanisme perubahan suatu makhluk hidup mustahil untuk menghasilkan spesies baru dari spesies yang lebih sederhana sebagai asal usul evolusi manusia. Cara Allah menciptakan manusia menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan ciptaan lainnya. Dengan demikian pandangan evolusi yang memandang manusia merupakan hasil proses evolusi tidak selaras dengan antropologi Kristen.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Saran kepada penulis selanjutnya untuk mengkaji mengenai metode dan langkah konkret yang dapat digunakan oleh pendidik Kristen dalam mengajar materi pembelajaran

³⁴ M. J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic., 1983, Hlm 579-588).

³⁵ R. D Culver, *Systematic Theology: Biblical and Historical* (Ross-shire: Christian Focus Publications, Ltd., 2005, Hlm. 398).

³⁶ A. A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008, Hlm. 8-10).

³⁷ Knight, *Filsafat & Pendidikan Kristen: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press., 2009, Hlm. 247).

³⁸ J. F Kilner, *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God*. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015, Hlm 141-143).

³⁹ D. M Moreland, J. P., & Ciocchi, *Christian Perspectives on Being Human* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers., 2015, Hlm. 24-25).

⁴⁰ Knight, *Filsafat & Pendidikan Kristen: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Hlm 256)

tentang teori evolusi manusia di dalam kelas.

Referensi

- Antika, Linda Tri, and Lukluk Ibana. "Korelasi Antara Identifikasi Miskonsepsi Teori Evolusi Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3 (2018): 117–128.
- Batten, D., Catchpoole, D., Sarfati, J., & Wieland, C. *The Creation Answers Book*. Australia: Creation Book Publishers, LLC, 2010.
- Bavinck, H. *Dogmatika Reformed*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Vol. 2. Surabaya: Momentum, 2015.
- Birx, H. J. *21st Century Anthropology: A Reference Handbook (Vol 1 & 2)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2011.
- Blancke, S., Hjermitsev, H. H., & Kjærgaard, P. C. *Creationism in Europe*. Baltimore, Maryland: Johns Hopkins University Press., 2014.
- Brooker, R. J. *Genetics: Analysis & Principles*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2012.
- Coyne, J. A. *Why Evolution Is True*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Culver, R. D. *Systematic Theology: Biblical and Historical*. Ross-shire: Christian Focus Publications, Ltd., 2005.
- Erickson, M. J. *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic., 1983.
- F, Holmes Arthur. *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah*. Ke-5. Surabaya: Momentum, 2009.
- Fuentes, A. *Biological Anthropology: Concepts and Connections*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2012.
- Gulo, W. *Strategi Belajar-Mengajar*. Edisi ke-4. Jakarta: Grasindo., 2008.
- Hoekema, A. A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Kilner, J. F. *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015.
- Knight, G. R. *Filsafat & Pendidikan Kristen: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press., 2009.
- Langdon, J. H. *The Science of Human Evolution*. Indianapolis: Springer International Publishing Switzerland., 2016.
- Meyer, S. C. *Darwin's Doubt: The Explosive Origin of Animal Life and the Case for Intelligent Design*. New York: HarperOne., 2013.
- Miller, Daniel K. "Responsible Relationship: Imago Dei and the Moral Distinction between Humans and Other Animals." *International Journal of Systematic Theology* 13, no. 3 (2011): 323–339.
- Moreland, J. P., & Ciochi, D. M. *Christian Perspectives on Being Human*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers., 2015.
- Poythress, Vern S. *Redeeming Science: A God-Centered Approach*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2006.
- Putz, Oliver. "Social Apes in God's Image." *Zygon* 44, no. 3 (2009): 613–624.
- Raven, P. H., Johnson, G. B., Mason, K. A., Losos, J. B., & Singer, S. R. (2011). *Biology*. Vol. 9th.ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2011.
- Reece, J. B., Urry, L. A., Cain, M. L., Wasserman, S. A., Minorsky, P. V., & Jackson, R. *Biology*. 10th.ed. New York: Pearson Education, Inc., 2014.
- Saputra, Alaninda. "Persepsi Mahasiswa Calon Guru Biologi Tentang Pembelajaran Materi Evolusi Di SMA: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Bioeducation Journal* 1, no. 1 (2017): 2354–8363.
- Saragi, Marojahan. "Ancaman Evolucionisme Terhadap Pendidikan Kristen." *Kurios* 3, no. 1 (2018): 40.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Sidiq, Yasir. "Evolusi Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Sudut Pandang Mahasiswa Terhadap Evolusi." *Proceeding Biology Education Conference* 13, no. 1 (2016): 583–586.
- Stanford, C., Allen, J. S., & Antón, S. C. *Biological Anthropology: The Natural History of Humankind*. 4th.ed. New York: Pearson Education, Inc., 2017.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017):

58.

Tung, K. Y. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Andi, 2013.

Widianing, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.